

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) BERBASIS DIGITAL SECARA DARING MENGGUNAKAN MEDIA WAYANG

Pesta Junita Simamora¹, Samsul Mustika², Samuel Sinulingga³,
Jamaluddin Nasution⁴

^{1,2,3} Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Email: pestasimamora2@gmail.com¹, samsulmustika@gmail.com², linggasecurai@gmail.com³,
jamaluddinnasution@unprimdn.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to describe the use of digital media in teaching speaking skills for BIPA students. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data sources of this research are informants, documents, and observational notes. Data collection techniques using observation, interviews, and document analysis. The validity of the data in this study was tested by method triangulation, data source triangulation, and informant reviews. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis technique. The results of this study are that digital media can be used effectively to encourage BIPA students to practice dialogue and monologue skills by retelling lessons they have seen online to increase understanding.

Keywords: *Speaking skills, Digital media, Wayang*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pembelajar BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Hasil penelitian ini adalah media digital dapat digunakan secara efektif untuk memacu pembelajar BIPA melatih keterampilan berdialog maupun bermonolog dengan cara menceritakan kembali pelajaran yang telah mereka simak secara daring untuk menambah pemahaman.

Kata kunci: keterampilan berbicara, media digital, wayang

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa dengan jumlah penutur paling banyak di kawasan ASEAN, bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk lebih dikenal di kancah dunia melalui upaya internasionalisasi bahasa. Pemerintah bukanlah satu-satunya pihak yang bertanggungjawab untuk upaya internasionalisasi bahasa Indonesia. Peran berbagai pihak juga sangat penting, salah satunya ditunjukkan melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada universitas-universitas di dalam maupun luar negeri (Ningrum, Waluyo, dan Winarni, 2017: 727). Pengajaran BIPA adalah jendela bagi warga Negara asing. Dengan adanya BIPA, mereka dapat melihat seluk-beluk Indonesia secara objektif. Pembelajar BIPA adalah pelajar dari luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pembelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belummengerti dasar dan tata bahasa Indonesiatetapi tertarik untuk mempelajarinya (Nasution, 2019:111).

Oleh karena itu, para pengajar BIPA harus bisa memasukkan misi untuk meningkatkan citra positif Indonesia kepada dunia internasional melalui pengajaran

BIPA (Andayani, 2015: 374). Selain itu, BIPA merupakan pilar penting dalam kerjasama pembangunan bagi kepentingan Indonesia, seperti mendukung investasi, pembangunan kapasitas, dan kerjasama internasional (Fahrurrozi dalam Kusmiatun, 2015: 377).

Pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing diharapkan tidak hanya mengajarkan bahasa tulis tetapi peserta BIPA juga mampu untuk mahir berbicara bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara mahasiswa BIPA cenderung masih rendah karena disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) mahasiswa BIPA kurang aktif dalam pembelajaran karena metode yang digunakan pendidik kurang inovatif; (2) evaluasi untuk pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga mahasiswa BIPA tidak terbiasa berlatih berbicara bahasa Indonesia; (3) dalam berbicara di depan kelas, mahasiswa BIPA kurang mampu merangkai kata-kata atau kurangnya kosakata yang mereka miliki sehingga tidak terstruktur; (4) dalam kegiatan berbicara siswa terkadang masih malu, gugup, segan dengan senior; (5) bahasa Indonesia adalah bahasa kedua mereka sehingga lebih sulit untuk dipelajari (Ramliana, 2018: 120). Pembicara bahasa kedua bisa memakan waktu lebih lama untuk dapat menemukan kata yang ingin mereka komunikasikan serta mungkin terbatas pada kata yang tersedia untuk mereka (Stringer dan Cassiday, 2009: 6).

Bahasa dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat karena budaya dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa sehingga dapat dijadikan acuan penting untuk mengemas sebuah pembelajaran (Alalou, 2001: 453). Agar mahasiswa BIPA dapat memahami budaya Indonesia, maka mereka harus memahami bahasa Indonesia pula. Kesulitan dalam memahami budaya salah satunya dapat disebabkan oleh adanya faktor perbedaan bahasa (Alves dan Oliveira, 2014: 51). Namun pada praktiknya dalam kegiatan pembelajaran aspek budaya seakan hanya sebagai pelengkap dalam pembelajaran BIPA.

Para pengajar lebih berfokus pada aspek kebahasaan dibandingkan aspek budaya. Akibatnya, pemahaman mahasiswa asing terhadap budaya Indonesia masih kurang (Murtianis, Andayani, dan Rohmadi, 2019: 37). Maka dari itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya sangatlah penting untuk diterapkan terutama guna menunjang keterampilan berbicara. Pembelajaran BIPA berbasis budaya adalah salah satu cara yang bisa diterapkan kepada orang asing yang akan tinggal di Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Dengan pembelajaran ini, pelajar asing akan sangat terbantu dalam meraih kompetensi dan standar penguasaan bahasa Indonesia yang dipersyaratkan (Rohimah, 2018: 201). Selain itu, Andayani dan Lalita (2016: 45) menjelaskan bahwa materi budaya dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekskursi budaya untuk memotivasi pelajar BIPA agar berani berinteraksi dan belajar budaya yang berbeda.

Media pembelajaran sebaiknya diciptakan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa BIPA. Kesempurnaan media pembelajaran akan tercipta apabila pengajar mampu membuat dalam bentuk manual dan dalam bentuk elektronik (Ramliana, 2016: 9). Penyediaan media wayang dalam pembelajaran BIPA merupakan wujud media audiovisual yang dinilai mampu memberikan warna baru agar pembelajaran lebih inovatif. Wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘bayang’ atau ‘bayang-bayang’ yang berasal dari kata ‘yang’ dengan mendapat awalan ‘wa’ menjadi kata ‘wayang’. Kata ‘wayang’ pada zaman dahulu disebut ‘hamayang’ yang berarti mempertunjukkan bayangan. Salah satu keindahan dari wayang adalah permainan bayangan dan warna dari bayangan tersebut (Sugiarto, 2005: 25). Tokoh pewayangan sebagai gambaran perwatakan manusia dapat dijadikan media untuk membentuk manusia yang berbudi

pekerti luhur karena wayang mampu menampilkan nilai filosofis dan dapat menyampaikan pesan moral.

Selain wayang biasa, bisa juga dikreasikan dengan media wayang kerton, yakni salah satu media wayang yang sudah dimodifikasi. Media wayang ini bisa dipakai dalam memberi penjelasan pada semua materi pelajaran, bahkan bisa juga digunakan dalam peningkatan keterampilan berbicara para pelajar (Dwijayani, 2019; Reffiane & Mazidati, 2016). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya BIPA, maka media wayang kerton dapat disajikan dengan membawakan cerita-cerita rakyat sederhana. Cerita rakyat ini dipilih dikarenakan cerita rakyat mempunyai alur cerita yang menarik serta memiliki norma dan nilai-nilai kebudayaan dan adat istiadat. Wayang bisa digunakan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran. Media wayang juga bisa menarik perhatian pelajar BIPA serta dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Media audiovisual menjadi pilihan tepat dalam mengelaborasi kepentingan pembelajaran bahasa Indonesia karena mampu menghadirkan potret budaya dan kehidupan sosial masyarakat secara nyata. Melalui media audiovisual, penutur asing dapat betul-betul mencermati kehidupan masyarakat Indonesia yang berpengaruh positif dalam upaya mempelajari bahasa Indonesia. Maka dari itu, penggunaan wayang dalam pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu bentuk pemanfaatan media audiovisual untuk mencapai tujuan pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1999: 63). Sumber data penelitian ini adalah informan, dokumen, dan catatan hasil observasi. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan review informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

“Dewa Ruci”, Salah Satu Cerita Wayang sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Berbasis Budaya Jawa. Terdapat berbagai jenis budaya Jawa, salah satunya adalah wayang. Wayang digunakan sebagai salah satu media audiovisual yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara dengan cara memperkenalkan cerita dan karakterkarakter wayang. Salah satu contoh cerita wayang adalah “Dewa Ruci”. Kisah Dewa Ruci merupakan kisah Bima yang diutus Resi Durna untuk mencari ‘Tirta Prawitasari’, air kehidupan yang dapat digunakan untuk menyucikan batin demi kesempurnaan hidupnya. Bima tidak mengetahui jika hal itu hanyalah tipuan agar ia lenyap karena niat dari dalam hatinya hanyalah mengikuti perintah dari gurunya.

Perjalanan Bima mencari ‘Tirta Prawitasari’ sangatlah sulit, bahkan ia hampir kehilangan nyawa. Bima harus membunuh 2 raksasa bernama Rukmuka dan Rukmakala di hutan Tibaksara. Ia juga harus membunuh seekor naga di dalam lautan. Namun akhirnya, Bima bertemu dengan makhluk serupa dirinya dalam ukuran yang

lebih kecil datang mendekati dirinya. Mahluk itu memperkenalkan dirinya sebagai Sang Dewa Ruci, sang suksma sejatinya, dirinya yang sebenarnya. Singkat cerita, Bima masuk ke dalam Dewa Ruci melalui telinga kirinya dan mendapat penjelasan tentang hidup sejatinya.

Melatih keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan bercerita. Melalui cerita, mahasiswa BIPA akan berbicara dengan lebih terarah dan pengetahuan akan alur cerita akan memacu mereka untuk memilih kosakata yang tepat. Berkaitan dengan cerita 'Dewa Ruci', maka pengajar pun harus menyediakan tokoh-tokoh wayang yang berkaitan dengan kisah tersebut. Pengajar dapat menyediakan media wayang kulit tetapi menggunakan bahan yang telah dimodifikasi agar lebih mudah untuk dibuat dan digunakan. Pengajar dapat mencetak tokoh-tokoh wayang 'Dewa Ruci', kemudian ditempelkan pada pola kertas karton maupun kardus yang sesuai. Akan tetapi, pengajar perlu memperkenalkan wayang kulit sesungguhnya kepada pemelajar BIPA baik melalui gambar maupun video agar mereka memiliki gambaran secara umum. Media wayang dapat merangsang pemelajar BIPA untuk bermonolog maupun berdialog. Namun sebelum memberikannya kepada mahasiswa, pengajar terlebih dahulu mempraktikkan penggunaan wayang sebagai media untuk bercerita.

Pembelajaran keterampilan berbicara BIPA berbasis budaya Jawa melalui media wayang dapat dilaksanakan di kelas. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah berikut:

1. Pemutaran video pementasan wayang 'Dewa Ruci' menggunakan bahasa Indonesia
Pemutaran video pementasan wayang Dewa Ruci digunakan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan wayang kepada mahasiswa BIPA. Pementasan wayang kulit menggunakan bahasa Indonesia akan melatih mahasiswa untuk menguji keterampilan menyimak cerita menggunakan bahasa Indonesia. Pemahaman mereka terhadap cerita yang ditayangkan akan berbanding lurus dengan jumlah kosakata yang mereka miliki untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Indonesia.
2. Pemberian teks 'Dewa Ruci' untuk menambah pemahaman mahasiswa
Setelah pemutaran video untuk memberikan gambaran pementasan wayang kulit dan melatih keterampilan menyimak, mahasiswa diberikan teks yang berisi kisah 'Dewa Ruci' untuk melatih mereka dalam mengasah keterampilan membaca dan memperdalam pemahaman mereka terhadap inti cerita 'Dewa Ruci'.
3. Pengenalan karakter wayang dalam cerita 'Dewa Ruci' yang telah disediakan oleh pengajar
Pengajar membawa media wayang kulit yang telah dimodifikasi berupa tokoh-tokoh dalam kisah 'Dewa Ruci' agar mahasiswa BIPA dapat melihat dengan jelas semua karakter dalam kisah 'Dewa Ruci' dan nantinya wayang tersebut akan digunakan sebagai media untuk melatih keterampilan berbicara.
4. Mahasiswa BIPA melaksanakan tes keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang
Setelah mahasiswa BIPA menyimak video pementasan dan membaca teks cerita 'Dewa Ruci', mereka diharapkan dapat menceritakan kembali kisah 'Dewa Ruci' dengan menggunakan wayang yang telah disediakan. Selain mereka melatih keterampilan berbicara, secara langsung mereka juga mempelajari budaya Jawa dan mengambil amanat positif dari kisah 'Dewa Ruci'.

PENUTUP

Simpulan

Salah satu budaya Jawa yang dapat diperkenalkan kepada mahasiswa BIPA adalah seni wayang. Melalui media wayang, pembelajaran keterampilan berbicara akan lebih kreatif dan inovatif. Salah satu cerita wayang adalah kisah ‘Dewa Ruci’. Langkah-langkah pembelajaran keterampilan berbicara BIPA melalui media wayang adalah pemutaran video pementasan wayang ‘Dewa Ruci’ menggunakan bahasa Indonesia, pemberian teks ‘Dewa Ruci’ untuk menambah pemahaman mahasiswa, pengenalan karakter wayang dalam cerita ‘Dewa Ruci’ yang telah disediakan oleh pengajar, dan mahasiswa BIPA melaksanakan tes keterampilan berbicara dengan menggunakan media wayang yang telah disediakan. Penggunaan media wayang memiliki beragam manfaat positif, salah satunya adalah memacu pembelajar BIPA untuk mampu bermonolog maupun berdialog dengan lebih terarah dan menggunakan kosakata yang tepat karena mereka dituntut untuk mampu menceritakan kembali cerita yang mereka simak dan yang mereka baca.

Saran

Pengajaran BIPA bisa juga diberikan dengan media berbasis budaya Indonesia, dan pengajar BIPA diharapkan menguasai budaya Indonesia saat mengajar. Melalui budaya diharapkan tujuan strategis Indonesia bisa disampaikan kepada pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia. Dan peneliti berharap akan ada lagi penelitian dalam pengajaran BIPA berbasis budaya dan pariwisata untuk pengembangan ekonomi dalam negeri melalui pengajaran BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alalou, A. 2001. “Revaluating Curricular Objectives using Students Perceived Needs: The Case of Three Language Programmes”. *Foreign Language Annals*, Vol 34 (5), 453-469.
- Alves, S.M.L. dan Oliveira, F.M.D. 2014. “Vocabulary Acquisition in Second Language”. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol 4 (13), 51-56.
- Andayani, G. L. 2016. “Improving the Language Skills and Local Cultural Understanding with Integrative Learning in Teaching Indonesian to Speakers of Other Language. International”. *Journal of Language and Linguistics*, Vol 3 (2), 45-52.
- Andayani. 2015. Integrasi Model Pemahaman Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pendekatan Integratif. Makalah disajikan pada Seminar Nasional dan Launching Adobsi di Universitas Sebelas Maret. Surakarta: ADOBSI.
- Dwijayani, N. M. (2019). Development of circle learning media to improve student learning outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1321(2), 171–187.
- Kusmiatun, A. 2015. *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.
- Murtianis, Andayani, dan Rohmadi. 2019. “Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran BIPA di Universitas Sebelas Maret”. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, Vol 3 (1), 36-45.
- Miles, M. B. H. A. M. dan S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasir, M. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

- Nasution, J. 2019. “Analisis Kesulitan Bahasa Indonesia Bagi Pemelajar Di SamSifl Uzbekistan Pada Empat Keterampilan Berbahasa”. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Sesastraan, 17 (2) 111-120.
- Ningrum, Rifqia Kartika, Waluyo, Herman J, dan Winarni, Retno. 2017. “BIPA sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia”. Educational and Language International Conference, 726-732.
- Ramliyana, R. 2016. “Penerapan Media Komik pada Pembelajaran BIPA (Studi Kasus pada Peserta Korea Tingkat Pemula di Universitas Trisakti Jakarta”. Jurnal SAP, Vol 1 (1), 8-17.
- Reffiane, F., & Mazidati, I. (2016). Implementasi Pengembangan Media Wayang Kerton Pada Tema Kegiatan Sehari-Hari. Mimbar Sekolah Dasar, 3(2), 163–170.
- Rohimah, D. F. 2018. “Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)”. Humaniora, Vol 2 (2), 199-211.
- Stringer, D.M. dan Patricia A Cassidy. 2009. Activies for Improving Cross-Cultural Communication. USA: Intercultural Press.